

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

2.1. Kerangka Landasan Teoritik

2.1.1. Motivasi Belajar

2.1.1.1. Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang yang memiliki orientasi sukses dan memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mampu melihat keberhasilan sebagai suatu konsekuensi dari kemampuan yang baik, dan sebaliknya melihat kegagalan sebagai bentuk kurangnya usaha atau kurang beruntung. Orang yang berorientasi pada kegagalan dan motivasi belajar rendah akan cenderung melihat kegagalan tersebut sebagai sesuatu yang disebabkan oleh kemajuan diri yang rendah dan faktor keberuntungan sebagai pengendali keberhasilan. Individu yang berorientasi sukses dan memiliki motivasi belajar yang tinggi menganggap bahwa performansi dirinya adalah disebabkan oleh hal-hal yang dapat bersifat *reinforcement* positif, berbeda dengan individu yang berorientasi kegagalan dan memiliki motivasi belajar rendah, ia cenderung menganggap bahwa performansinya adalah disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat *reinforcement* negatif pada usaha prestasi selanjutnya (Heckhausen dalam Riggio, 2003: 45).

Motivasi belajar adalah keinginan untuk mencapai sukses dengan melakukan usaha secara terus menerus dan memegang

tanggung jawab yang hasilnya dapat dipuji atau dapat dihargai (McClelland, dalam Miner, 1988: 37). Atkinson dan McClelland (dalam Slavin, 1997: 63) mengungkapkan motivasi belajar adalah kecenderungan umum untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal. McClelland (1987: 45) mengemukakan motivasi belajar sebagai suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. McClelland (dalam Shiraev & Levy, 2004: 58) mendefinisikan motivasi belajar sebagai pelajaran selama masa kecil yang diperoleh dari orangtua yang mendorong untuk lebih unggul, menunjukkan cinta kasih dan emosi yang berharga kepada anak-anak mereka untuk berprestasi lebih tinggi.

Conger (1975: 24) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan prestasi yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi, serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan, dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dan berusaha untuk dapat melebihi hasil yang telah dicapai pada masa lampau serta mengungguli prestasi yang dicapai orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kesimpulan pengertian motivasi belajar adalah keinginan untuk mencapai sukses, melakukan usaha yang gigih sehingga mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

2.1.1.2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang tinggi akan membuat seseorang mengerjakan sesuatu secara optimal, karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada. Murray (dalam Hall & Lindsay, 1993: 27) berpandangan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperlihatkan beberapa ciri yang juga merupakan faktor dalam motivasi belajar, yaitu:

- a. Ingin menyaingi atau mengungguli orang lain.
- b. Berupaya untuk meningkatkan harga diri melalui penyaluran bakat atau kemampuan secara sukses.
- c. Adanya dorongan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit.
- d. Ingin menguasai, memanipulasi, dan mengatur lingkungannya agar dapat menunjang prestasinya.
- e. Pencapaian prestasi yang besar untuk bisa mandiri dan mencapai standar yang tinggi.

Hersey dkk (1996: 46) menambahkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu:

- a. Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa lebih tertarik kepada prestasi yang dihasilkan dari pada imbalan, mereka tidak menolak imbalan namun hal tersebut bukan prioritas utama dan kurang berperan penting bagi dirinya dari pada prestasi yang dihasilkan atas kemauannya sendiri.

- b. Dalam bekerja mereka akan menampilkan diri apa adanya, tidak terlalu banyak berbasa basi dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berfikir, mencari cara untuk menyelesaikan tugas secara lebih efektif dan efisien. Biasanya orang-orang dengan motivasi belajar tinggi menjadi tulang punggung organisasi dan mereka akan efektif bila mengerjakan tugas yang bersifat mandiri.
- c. Seringkali mereka justru gagal bila keberhasilan tugasnya banyak tergantung kepada orang lain.
- d. Dalam posisi sebagai manajer mereka seringkali bersikap kurang sabar dan kurang terampil melakukan pendekatan interpersonal.

Steers dan Porter (1991: 56) menjelaskan secara berbeda mengenai tiga faktor motivasi belajar pada individu yaitu:

- a. Faktor arah: perilaku yang timbul berupa perilaku yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.
- b. Faktor energi: kekuatan atau usaha yang menyebabkan terjadinya perilaku.
- c. Faktor keajegan: adanya usaha untuk memelihara dan mempertahankan perilaku kerja sampai tujuan.

McClelland (dalam Siagian, 2004: 167-170) mengemukakan ciri-ciri yang paling menonjol dari individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah:

- a. Memiliki keinginan kuat untuk sukses dalam proses belajar siswa di sekolah.
- b. Memiliki perencanaan dan antisipasi dalam melakukan tindakan dalam proses belajar siswa di sekolah.
- c. Memiliki daya kreatifitas tinggi dalam mencapai kesuksesan dalam proses belajar siswa di sekolah.
- d. Mampu memantau kemajuan dan kelemahan dalam bertindak dalam proses belajar siswa di sekolah.
- e. Memiliki keberanian dalam bertindak dan tidak takut mengambil resiko dalam proses belajar siswa di sekolah.
- f. Memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam proses belajar siswa di sekolah (Siagian, 2004: 167-170).

Pendapat McClelland ini digunakan sebagai acuan, karena lebih sesuai untuk mengukur tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa yang akan diteliti.

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Horrison (dalam Slavin, 1991: 65) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang diantaranya:

- a. Kemampuan seseorang termasuk kemampuan intelektualnya.
- b. Semua pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuannya serta situasi lingkungan kerja sebagai hasil dari seluruh interaksi.

Handoko (2002: 47) mengemukakan motivasi belajar dipengaruhi:

- a. Pengalaman masa lampau.
- b. Taraf intelegensi.
- c. Kemampuan fisik.
- d. Situasi lingkungan.
- e. Cita-cita hidup.

Menurut Rifa'i (2009: 162), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar yaitu:

- a. Sikap; merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- b. Kebutuhan; merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan.
- c. Rangsangan; merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.
- d. Afeksi; Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

- e. Kompetensi; Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya.
- f. Penguatan; Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (*reinforcement*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di antaranya adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, pengalaman-pengalaman masa lalu, sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, dan kompetensi. Dari faktor-faktor tersebut diharapkan mampu menumbuhkan atau merangsang timbulnya motivasi pada diri seorang siswa. Sehingga prestasi belajar yang diperoleh para siswa menjadi lebih baik.

2.1.2. Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

2.1.2.1. Pengertian Shalat Dhuha

Zakiah (1988: 55) mendefinisikan Shalat Dhuha sebagai shalat sunnah yang waktunya dimulai dari matahari naik kira-kira pukul 07:00 sampai menjelang matahari tegak lurus di atas bumi (sebelum waktu zuhur datang). Menurut Saiyid (1977: 67-68) Shalat Dhuha adalah ibadah yang disunahkan. Alim (2009: 49) mengemukakan bahwa Shalat Dhuha adalah ibadah sunah yang dilakukan pada waktu pagi hari atau pada waktu Dhuha. Shalat Dhuha juga didefinisikan oleh Basri (2008: 87) sebagai shalat sunah yang dilaksanakan pada saat Dhuha, yakni saat matahari

sudah bersinar terang (pukul 06.30-07.00 pagi) sampai saat matahari naik pukul 11.00 siang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari yaitu antara pukul 07.00-11.00, pada saat matahari sudah bersinar terang sampai saat matahari naik mendekati waktu Dhuhur.

2.1.2.2. Adab Shalat Dhuha

Mahmudin (2009: 58) menjelaskan tata cara melaksanakan Shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

a. Waktu Shalat Dhuha

Waktu yang paling utama untuk melaksanakan Shalat Dhuha adalah ketika terik matahari mulai makin menyengat (kira-kira pukul 08.00 sampai dengan 09.00). Shalat Dhuha tidak boleh dilakukan sebelum atau sesudah batas waktu tersebut.

b. Bilangan rakaat

Shalat Dhuha boleh dilakukan menurut kemampuan. Yakni dengan jumlah minimal dua rakaat. Adapun pembagian rakaat dalam Shalat Dhuha yaitu rakaat *pertama*: membaca niat dalam hati, membaca takbir, membaca doa iftitah, membaca ta'awwudz, membaca surat *Al-Fatihah*, membaca surat apa saja yang dipilih (kalau bisa utamanya membaca surat *Asy-Syams*), membaca takbir dan rukuk,

iktidal dan bacaannya, sujud dan bacaannya, duduk di antara dua sujud dan bacaannya, sujud dan bacaannya, bangun ke rakaat kedua dengan takbir. Rakaat *kedua*: membaca surat *Al-Fatihah*, membaca surat apa saja yang dipilih (kalau bisa utamanya membaca surat *Adh-Duha*), takbir dan rukuk, iktidal dan bacaannya, sujud dan bacaannya, duduk di antara dua sujud dan bacaannya, sujud dan bacaannya, duduk tahiyat akhir dan bacaannya, uluk salam.

Alim (2008: 37) menerangkan tata cara pelaksanaan Shalat Dhuha di antaranya adalah:

a. Jumlah rakaat Shalat Dhuha

Tidak seperti shalat-shalat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing, Shalat Dhuha tidak memiliki ketentuan yang tegas mengenai rakaat yang harus dilaksanakan. Selain itu, tidak ada juga keterangan tentang berapa batasan maksimal jumlah rakaatnya. Namun demikian, berdasarkan keterangan sejumlah riwayat hadits yang ada, Shalat Dhuha dapat dilakukan minimal dua rakaat hingga delapan rakaat atau dua belas rakaat (Alim, 2008: 37).

b. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya, Shalat Dhuha dilakukan dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika seseorang

melaksanakan Shalat Dhuha lebih dari dua rakaat, seorang tersebut tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu: dua salam jika empat rakaat, tiga salam jika enam rakaat, dan empat salam jika delapan rakaat. (tentu saja jumlah rakaat Shalat Dhuha dilakukan dalam bilangan genap karena jumlah rakaat dalam bilangan ganjil hanya ada dalam shalat sunah witr) (Alim, 2008: 37-38).

2.1.2.3. Manfaat Shalat Dhuha

Alim (2008: 62) menjelaskan keutamaan atau manfaat Shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

1. Dapat memotivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan.
2. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amal sedekah.
3. Shalat Dhuha dapat menumbuhkan kekuatan sepiritual bahkan juga dapat menumbuhkan kekuatan fisik.
4. Shalat Dhuha dapat menurunkan rezeki dari segala arah.
5. Allah akan mencukupi apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya.
6. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya meraih keuntungan dengan cepat.
7. Allah akan memberikan ganjaran sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.

8. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.
9. Shalat Dhuha akan menjadi penolong, pelindung, dan penangkal orang yang melaksanakannya dari panas dan dahsyatnya api neraka.
10. Keutamaan lain yang disediakan Allah bagi orang yang merutinkan Shalat Dhuha adalah bahwa dia akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yakni pintu yang dinamakan pintu Dhuha (*bab al-dhuha*).

Rahman (2008: 176) juga menjelaskan manfaat atau keutamaan Shalat Dhuha sebagai berikut:

1. Shalat Dhuha adalah sedekah.
2. Allah akan memberikan kelapangan rezeki.
3. Allah akan mengampuni dosa orang yang membiasakan Shalat Dhuha, walaupun dosa-dosanya itu sebanyak buih di laut.
4. Orang yang shalat Shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir hingga matahari terbit kemudian Shalat Dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah.
5. Allah akan membangun istana di surga bagi orang yang gemar Shalat Dhuha.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat Shalat Dhuha bukan semata-mata beribadah kepada Allah untuk mendapatkan pahala, tetapi manfaat Shalat Dhuha berkaitan dengan orientasi kehidupan dunia yaitu mampu memotivasi seseorang untuk menyelesaikan segala pekerjaannya dengan baik.

2.1.2.4. Intensitas Shalat Dhuha

Ahmad (dalam Istiyannah, 2010: 45) menjelaskan bahwa intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka *intens* dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Intensitas juga disebut dengan keadaan (tingkat, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya) (Depdikbud, 1988: 335).

Jadi intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah tingkat tinggi rendahnya usaha individu dalam melakukan pengamalan Shalat Dhuha baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas Shalat Dhuha yang dimaksudkan adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan (empat rakaat) serta dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus serta ditandai

dengan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1). Frekuensi, 2). Motivasi, 3). Efek, dan 4). *Spirit of change*.

Menurut Makmun (2000: 40) salah satu ciri intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah frekuensi kegiatan, yaitu seberapa sering kegiatan melaksanakan Shalat Dhuha dilakukan dalam periode waktu tertentu.

Dijelaskan pula oleh Najati (2005: 210) motivasi mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu motivasi juga menjadi aspek dari intensitas melaksanakan Shalat Dhuha. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang sesuai pun berkembang. Orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang kuat untuk meraih tujuan tersebut.

Motivasi dan nilai-nilai individu akan mempengaruhi perhatian dan persepsinya. Kenyataan ini pun telah ditunjukkan Al-Qur'an pada banyak tempat, ketika menerangkan keimanan dapat membuat kaum mukminin siap dan penuh perhatian untuk menyimak ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diturunkan. Mereka memahaminya dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang akurat. Sebaliknya ayat-ayat yang sama tidak memberikan pengaruh yang sama kepada orang-orang musyrik.

Motivasi adalah suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a*

complex state), dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Motivasi muncul dari dalam individu itu sendiri dan juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan (Makmun, 2000: 39).

Hal lain yang menjadi aspek dari intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah *spirit of change* yaitu semangat untuk berubah. Pribadi yang memiliki semangat, sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi (Tasmara, 2002: 134).

Dalam kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990: 335) salah satu aspek dari intensitas melaksanakan Shalat Dhuha adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan. Efek juga berarti resiko, ada positif dan negatif. Sesuatu yang diterima setelah melakukan suatu hal (*Ekha N dalam <http://Ekha N. com/pengertian-efek.htm>*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas Shalat Dhuha adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan (empat rakaat) serta dilaksanakan secara rutin dan

terus-menerus serta ditandai dengan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1). Frekuensi, 2). Motivasi, 3). Efek, dan 4). *Spirit of change*.

2.1.2.5. Hubungan Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha dengan Motivasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan inti dalam keseluruhan proses pendidikan. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 222). Kegiatan belajar di sekolah menuntut peserta didik untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik, apalagi dengan adanya Standar Nilai Nasional yang ditetapkan pemerintah menambah semakin berat tugas belajar yang dibebankan. Selama belajar, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai masalah, seperti pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata pelajaran yang cocok dan sebagainya (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 222). Berbagai masalah tersebut tentunya harus diselesaikan, karena hal ini sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah hasil dari peristiwa belajar kemudian diadakan evaluasi. Chaplin (2002: 187) mengartikan motivasi belajar sebagai keberhasilan tertentu yang bersifat khusus dalam melakukan

suatu tugas belajar di sekolah. Motivasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses belajar sebagai hasil evaluasi.

Untuk meraih prestasi/hasil belajar yang baik ditentukan oleh empat faktor yaitu faktor siswa, faktor guru atau pengajar, faktor sarana dan prasarana serta faktor penilaian (Sudjana, 1998: 123). Faktor siswa dapat dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologis antara lain faktor intelegensi siswa (sejauh mana kemampuan dan kesiapan siswa mengikuti kegiatan belajar), motivasi belajar, minat dan perhatian siswa. Termasuk faktor internal, kondisi fisiologis siswa (kesehatan fisik) juga menentukan prestasi belajar (Suryabrata, 1996: 76). Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan alam dan sosial, baik teman, guru, dan orangtua.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor internal yang menentukan prestasi siswa. Motivasi belajar ini yang menggerakkan siswa untuk terus belajar meraih kesuksesan, meskipun sering kali kondisi alam dan lingkungan sosial sangat tidak mendukung. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki motivasi belajar tinggi akan sangat tertarik dengan pekerjaan baik mudah atau sukar, mampu mengevaluasi kinerja dan merancang masa depan, memiliki kepercayaan diri dan tanggung jawab yang tinggi (Slameto, 1995: 69).

Menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan Shalat Dhuha secara

rutin. Pembiasaan Shalat Dhuha secara rutin ini akan memberikan efek psikologis dalam menumbuhkan motivasi. Bagi siswa khususnya mampu menumbuhkan motivasi belajar (Mahfani, 2009: 132).

Tujuan dilaksanakannya Shalat Dhuha adalah di samping sebagai ibadah sunah juga bertujuan untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar dan meraih prestasi. Selain itu Shalat Dhuha juga dapat menjadi sarana mempersiapkan mental untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan yang mungkin datang menghadang dalam proses belajar siswa. Saat melaksanakan Shalat Dhuha, siswa bisa memohon kepada Allah agar segala aktivitas yang dilakukannya memberikan nilai manfaat serta mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu di sekolah. Do'a yang dipanjatkan inilah yang mampu memberikan kekuatan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi proses studi yang sedang dijalani (Alim, 2008: 140).

Manfaat lain dari Shalat Dhuha adalah mampu memberikan pengaruh bagi kecerdasan intelektual, fisik, spiritual, emosional. *Pertama*, dampak kecerdasan intelektual dari Shalat Dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah. Dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan menjadi keberhasilan (Syafi'ie, 2009: 150). *Kedua*, kecerdasan fisik: Shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan

pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. *Ketiga*, kecerdasan spiritual: membiasakan diri melaksanakan Shalat Dhuha membuat seseorang merasa dekat dengan Tuhan. Hal ini memberikan kekuatan tersendiri bagi orang tersebut untuk selalu berikhtiar dan tawakal dalam menghadapi hidup. *Keempat*, kecerdasan emosional: Shalat Dhuha, akan meningkatkan seseorang, terutama berkaitan dengan dimensi memotivasi diri (Mahfani, 2008: 221).

Dalam hidupnya, manusia sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit. Akibatnya stress dan mudah berkeluh kesah dalam menghadapinya. Namun, dengan membiasakan diri Shalat Dhuha, seseorang akan mampu menjadi pribadi tidak mudah putus asa karena adanya motivasi dalam diri untuk mencari jalan keluar atas masalahnya. Bagi siswa khususnya, akan tumbuh keinginan yang tinggi untuk mengatasi persoalan-persoalan di sekolah agar membiasakan diri mencapai kesuksesan dalam studi yang dijalani. Beberapa teori di atas memberikan asumsi bahwa ada pengaruh melaksanakan Shalat Dhuha terhadap motivasi belajar siswa.

2.2. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

Bahwa ada pengaruh antara intensitas melaksanakan Shalat Dhuha dengan motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang.